

Sedikit Tentang Filsafat dan Islam

Asal usul Mutakallimin dan Metodologinya

Islam tumbuh dan berkembang melalui dakwah dan jihad. Dalam persebarannya, Islam berhadapan dengan akidah-akidah dan pemikiran-pemikiran Ghoyru Islam. Benturan ini sangatlah kuat. Para penganut agama lain telah mengenal sebagian dari pemikiran-pemikiran filsafat, dan mereka memiliki pendapat-pendapat yang mereka ambil dari agama-agama mereka. Inilah awal kaum Muslim berkenalan dengan filsafat.

Yang menjadi alasan dan mendorong kaum Muslim akhirnya mempelajari filsafat, melebihi perhatian mereka terhadap pengembangan dakwah, dan melontarkan perdebatan-perdebatan ada dua hal:

- a. Bahwa Al-Qur'an telah memerintahkan untuk berbantahan dengan cara yang ahsan (QS. An Nahl 125 dan Al Ankabut 46). Kehidupan Rasul saw. penuh dengan pergolakan pemikiran dengan kaum kafir, dan hal ini telah jamak diketahui oleh kaum Muslim. Sebagaimana tabiat dakwah Islam senantiasa berbenturan dengan kekufuran, maka tidak mungkin terjadi antara dakwah Islam dan kekufuran melainkan pergolakan, diskusi dan perdebatan. Aspek aqliyah yang menjadikannya ada pergolakan.
- b. Adanya pemikiran filsafat Yunani (mantiq-nya Aristoteles) dan filsafat teologi nasrani Nasathirah dan yang sejenisnya. Kala itu banyak karya Yunani yang diterjemahkan ke bahasa Suriani, kemudian ke bahasa Arab (walaupun selanjutnya, terjemahannya langsung Yunani-Arab). Ini menimbulkan adanya pemikiran-pemikiran (ide dan konsep) filsafat yang memaksa kaum Muslim untuk mempelajarinya.

Pemikiran-pemikiran filsafat yang mereka pelajari sangat mempengaruhi mereka dalam cara beristidlal (metode pengambilan dalil), juga terhadap sebagian pemikiran mereka. Dengan pemaparan tadi terbentuklah ilmu kalam yang menjadi ilmu tersendiri. Kemudian muncul di negeri-negeri Islam dan di tengah-tengah kaum Muslim, kelompok Mutakallimin (ahli kalam).

Nah, dalam ayat-ayat al-Quran terdapatlah ayat-ayat mutasyabihat yang bersifat umum dan tidak pasti bagi pembahas Quran. Ayat mutasyabihat ini biasanya menyangkut, aspek perbuatan manusia (ada yang terpaksa, ada yang pilihan), aspek sifat, keberadaan dan fisik Allah. Ayat-ayat inilah yang menjadi perdebatan oleh mutakallimin, kaum ghoyru Islam dan filosof kala itu.

Para mutakallimin ini membekali diri dengan filsafat dengan tujuan untuk membela Islam dan menjelaskan hukum-hukumnya serta menerangkan

pemikiran-pemikiran al-Quran. Akibatnya mereka memiliki metode khusus dalam pembahasan, pengambilan keputusan dan penetapan dalil, yang berbeda dengan metode al Quran, hadits maupun perkataan shahabat. Juga berbeda dengan metode para filosof Yunani di dalam pembahasan, pengambilan keputusan dan penetapan argumen mereka.

Metode Islam adalah metode dakwah yang dasarnya bersifat fitri. Atas sandaran inilah Quran menyeru manusia dengan sesuatu yang selaras dengan fitrah manusia. Pada waktu yang sama al Quran juga bersandar pada asas yang bersifat aqli. Metode para filosof ketika itu kebanyakan adalah metode Mantiq (Logika, silogisme). Metode mereka tidak difokuskan pada bukti/fakta empirik, tapi pada problem-problem logika, dan membangunnya berdasarkan mantiq.

Metode mutakallimin adalah iman kepada Allah, Rasul dan apa-apa yang dibawanya, kemudian membuat argumentasi pembelaan terhadap ayat-ayat al-Quran berdasarkan bukti-bukti yang mereka pahami, terutama terkait ayat-ayat mutasyabihat. Ayat-ayat ini mereka rasionalkan, sehingga muncul ta'wil. Ta'wil inilah salah satu alat ahli kalam dan menjadi ciri khas paling mencolok yang membedakan mereka dari para pendahulu Islam. Yang kedua, mereka memberikan kebebasan bagi akal untuk membahas segala sesuatu, baik yang dapat dijangkau, ataupun tidak, alam atau metafisika, terindera ataupun tidak. Mereka menjadikan akal sebagai asas bagi al-Quran, bukan al-Quran sebagai asas bagi akal.

Intinya, pertama, mereka berargumentasi dengan sandaran mantiq serta membuat premis-premis yang tidak mengacu pada perkara yang dapat diindera, dan kedua, berdasarkan pada pena'wilan ayat-ayat yang hasilnya kontradiktif dengan hasil yang mereka capai.

Kesalahan Metode Mutakallimin

Metode kalangan ahli Kalam tidak membawa kepada keimanan dan tidak menguatkan iman. Jalan yang ditempuh tidak memicu timbulnya pemikiran, dan tidak pula menguatkan pemikiran yang sudah ada. Sebab, metode mereka hanya menghasilkan pengetahuan saja, sedangkan pengetahuan itu bukanlah iman ataupun pemikiran.

Aspek-aspek rincinya antara lain :

- a. Tentang asas mantiq, kesalahannya (1) mengharuskan seorang Muslim untuk mempelajarinya agar mampu mendatangkan bukti akan adanya Allah. Padahal generasi Islam terdahulu belum mengenal ilmu mantiq, akan tetapi mereka mampu mengimani Islam secara utuh. (2) Penggunaan mantiq memiliki peluang untuk kesalahan. Padahal iman adalah bangunan yang pasti dan tidak boleh ada keraguan di dalamnya. Hal ini disebabkan mantiq membangun premis-premis melalui hal-hal

yang inderawi, kemudian menghasilkan kesimpulan yang tidak-inderawi (walaupun kadang ada yang benar, dan inderawi). Sebagai contoh, dalam aplikasinya terhadap al-Qur'an : al-Quran adalah Kalamullah yang tersusun dari huruf-huruf yang sistematis dan berkesinambungan (premis1), Setiap kalam yang wujudnya tersusun dari huruf-huruf yang sistematis dan berkesinambungan itu adalah baharu (hadits) (premis2). Kesimpulannya, Quran adalah baharu (hadits) dan makhluk. Susunan premis2 ini telah menghasilkan simpulan yang berada di luar kesempatan empirik, bahkan kontradiktif dengan simpulan lain. Contohnya, premis 1: Quran adalah kalamullah, dan kalamNya adalah sifat bagiNya; premis2 : segala sesuatu tentang sifat Allah adalah qadim (terdahulu/kekal). Simpulannya, Quran adalah qadim (kekal) dan sifat qadim bukanlah sifat makhluk. Artinya metode mantiq ini hanya akan membawa pada praduga dan perkiraan, bukan realita.¹

- b. Tentang pembahasan yang diluar fakta yang bisa diindera. Inilah yang menyebabkan mereka berkuat membahas perkara yang tidak bisa diindera dan tidak mungkin bisa ditentukan hukumnya melalui proses akal. Mereka terperosok di dalam perkara tersebut. Mereka lengah bahwa perkara yang bisa diindera itu dapat dijangkau, sedangkan Dzat Allah tidak bisa dijangkau. Para mutakallimin bergelut di dalam perkara ini dengan metode pembahasan dan analogi mereka terhadap Allah dengan manusia
- c. Tentang kebebasan akal untuk membahas segala sesuatu. Artinya, mereka membahas perkara-perkara yang bersifat dugaan dan khayalan serta membuat argumen hanya dengan mengira-ngira terhadap sesuatu yang kadang ada kadang juga tidak ada. Akibatnya, muncul kemungkinan untuk mengingkari sesuatu yang secara pasti ada, walaupun akal tidak mampu menjangkaunya.
- d. Tentang menjadikan akal sebagai dasar untuk membahas persoalan apapun tentang keimanan. Mereka menjadikan akal sebagai hakim bagi ayat-ayat yang 'tampak' kontradiktif dan menjadikannya sebagai ukuran diantara ayat-ayat yang mutasyabihat serta mena'wilkan ayat-ayat yg tidak sesuai dengan pendapat yang mereka anut. Memang benar, iman bahwa al-Quran itu kalamullah dibangun berlandaskan akal, akan tetapi setelah diimani, al-Quran itu sendiri menjadi asas untuk mengimani apapun yang dibawahnya, bukan akal.
- e. Tentang menjadikan pertentangan para filosof sebagai asas dalam pembahasan mereka. Topik sebenarnya adalah tentang Islam, bukan

¹ Mantiq diperbolehkan digunakan sebagai sandaran bagi pembuktian, selama premis-premisnya benar secara keseluruhan, dan kesimpulannya juga benar sesuai dengan kenyataan empirik. Namun, tentu saja ini namanya bukan mantiq. Sebab, sifat ilmu mantiq sendirilah yang telah menghalanginya dari kebenaran absolut.

tentang perselisihan filosof tentang Islam. Mereka justru mengalihkan penyampaian Islam dan penjelasan tentang akidahnya menjadi topik diskusi teoritik yang berpolemik. Mereka telah mengeluarkan dan memisahkan akidah sebagai kekuatan yang mampu mendorong jiwa dari gelora akidah dan kejelasannya, menjadi sebuah topik yang bersifat debat kusir dan polemik.

Yang terakhir inilah yang paling menonjol kesalahannya. Padahal kita telah diwajibkan oleh Allah untuk menyeru kepada umat manusia tentang akidah Islam dan pemikiran-pemikirannya. Metode al-Quran-lah yang seharusnya kita gunakan untuk dakwah mengajak kepada Islam sambil menjelaskan pemikirannya. Sementara dakwah sendiri haruslah bersandarkan kepada asas yang fitri dengan bertumpu kepada akal, dalam lingkup pembahasan perkara-perkara yang dapat diindera.

Filosof-filosof Muslim

Sesudah masa para mutakallimin muncul orang-orang yang tidak menyebutkan jati diri mereka sebagai kelompok atau aliran. Mereka tidak memperoleh dukungan dari seorang muslimpun, kendati pembahasan dari orang-orang itu dianggap baik. Mereka adalah para filosof Muslim yang datang di negeri-negeri Islam. Yang membuat mereka eksis di tengah-tengah kaum Muslim adalah karena mereka dengan mudah mengkaji seluruh pemikiran filsafat dan buku-bukunya. Dan pembahasan ini amat digemari oleh manusia pada masa itu.

Sebagian mengembangkan seluas-luasnya pemikiran-pemikiran filsafat tersebut, sehingga ada diantara mereka yang mempelajarinya secara mendalam dan luas di segala bidang, dalam seluruh bentuk pemikiran, mencakup segala visi yang mengarah pada filsafat sesuai dengan keuniversalnya. Lalu dicerna sesuai dengan parameter filsafat, dan dapat menunjangnya untuk berpikir menurut cara filsafat sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang bersifat filsafat. Hal inilah yang membuat kadang kala filosof memandang rendah Mutakallimin yang hanya memahami seluruh pemikiran filsafat tapi tidak mengambilnya secara keseluruhan.

Masing-masing Mutakallimin dan Filosof membahas tentang ketuhanan. Namun terdapat perbedaan metode di antara keduanya, yaitu :

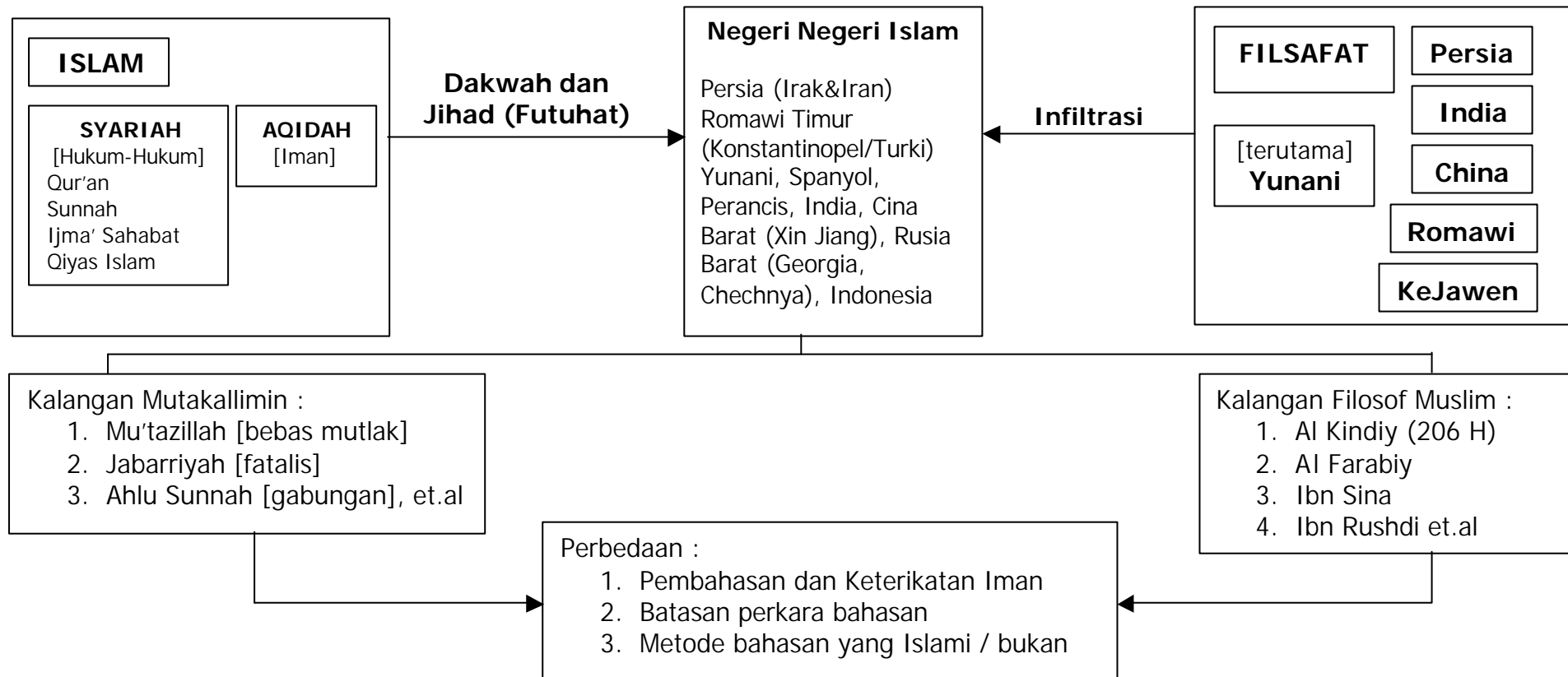
1. Mutakallimin masih berpegang kepada landasan-landasan keimanan dan menyatakan kebenarannya serta mengimaninya. Sedangkan para filosof membahas topik hanya sekedar untuk dibahas saja. Metode pembahasan mereka dan sandarannya hanya memandang kepada masalah-masalah sebagaimana yg ditunjukkan oleh bukti-bukti. Pembahasan mereka hanya bersifat filsafat, tidak ada hubungan sedikitpun dengan Islam,

meski di beberapa topik tampak adanya hubungan. Mereka sering memunculkan filsafat Yunani Plutonian, Neo-Platonisme, dan Aristotelian, atau penggabungan diantaranya. Pola pikir mereka dibentuk oleh filsafat Yunani, sehingga mereka menuliskan pemikiran-pemikiran filsafatnya setelah mereka matang dalam filsafat Yunani.

2. Pembahasan Mutakallimin terbatas dalam perkara yg berhubungan dengan pembelaan terhadap akidah mereka, dan menjatuhkan seluruh hujjah musuh2 mereka, baik dari kalangan Muslim, maupun Nasrani, Majusi dan selain mereka. Para filosof tidak bersikap membela Islam. Sikap mereka terfokus pada penyampaian berbagai hakekat yang disertai bukti-bukti.
3. Pembahasan Mutakallimin adalah pembahasan Islami, meski terdapat silang pendapat dan kontradiksi. Itu semua dianggap sebagai pendapat-pendapat yang Islami. Pembahasan para filosof bukanlah pembahasan yang Islami. Pembahasannya hanya filsafat saja dan tidak ada hubungannya dengan Islam, dan tidak ada tempat bagi Islam dalam pembahasannya. Oleh karena itu pandangan-pandangannya tidak dianggap sebagai sebagai pendapat yang Islami dan bukan termasuk tsaqafah Islam.

Merupakan tindakan yang dzalim dan bertentangan dengan fakta sekaligus penipuan terhadap Islam menamakan filsafat yang digeluti oleh orang-orang semisal Al Kindiy dan yang lainnya dari kalangan filosof Muslim sebagai filsafat Islam.

Bagaimanapun dalam Islam tidak terdapat filsafat, karena Islam membatasi pembahasan yang bersifat aqliyah mengenai perkara-perkara yang bisa diindera saja, dan mencegah akal untuk membahas perkara yang ada di balik alam semesta, sehingga menjadikan seluruh pembahasannya jauh dari filsafat. Dengan demikian pembahasan tersebut berjalan bukan berdasarkan metode filsafat dan berjalan tidak dengan metode filsafat. Di dalam Islam hanya dijumpai pembahasan tentang al-Quran yang mulia, dan Sunnah Nabawiyah. Hanya dua perkara ini saja pokok ajaran Islam, baik tentang aqidah maupun hukum-hukumnya, tentang perintah, tentang larangan, dan tentang ikhbar (pemberitaan).



[Rizki S. Saputro, sebelumnya dimuat di dalam jurnal buletin *Irls* (International Relations on Islamic Standpoint) terbitan Central Islamic Studies (CIS) – HI UNAIR pertengahan September 2005; dibahas di dalam Klub Dialogika CIS September 2005 dan diterbitkan ulang di majalah dinding HIMA HI UNAIR September 2005]

Bacaan Perbandingan

Al Zindani, Abdul Majid bin Aziz ... [et.al.]. 1997. **Mukjizat Al Quran dan As Sunnah tentang IPTEK Jilid II**. Jakarta: Gema Insani Press.

An Nabhani, Taqiyuddin. 2003. **Syakhsiyah Islam Jilid I**. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.

----- . 2001. **Peraturan Hidup dalam Islam**. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.

----- . 1973. **Thinking**. London: Al Khilafah Publication.

Nafis, Muhammad Wahyuni (ed.). 1996. **Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam**. Jakarta: Paramadina.

Nasution, Harun.1986.**Islam ditinjau dari berbagai aspeknya Jilid II**. Jakarta : Universitas Indonesia Press.